

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini banyak lembaga keuangan yang tumbuh dan berkembang secara cepat di dalam perekonomian Indonesia. Lembaga keuangan dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu bank dan non bank. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian, bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat luas.

Tujuan Bank memiliki tugas pokok, yaitu menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*leanding*), sedangkan kegiatan untuk memberikan jasa-jasa lainnya dilakukan oleh bank hanya mendukung dari kedua kegiatan tersebut. Bank juga diwajibkan untuk memenuhi persyaratan kecukupan modal inti (Tier 1) yang ditetapkan Bank Indonesia, dengan mempertimbangkan secara kuantitatif nilai pos-pos aset dan kewajiban, juga mempertimbangkan secara kualitatif tentang komponen dan risiko tertimbang (Aset Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR). Rasio Kecukupan Modal Inti (TIER 1) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kesehatan Bank. Kecukupan Modal Inti (TIER 1) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

TABEL 1.1
MODAL INTI (TIER 1) PADA BANK PEMBANGUNAN
DAERAH PERIODE 2010 – TW II 2014
(Dalam Persentase)

NO	NAMA BANK	2010	2011	TREND	2012	TREND	2013	TREND	2014 ^{a)}	TREND	RATA-RATA RATATREN
1	BPD SULAWESI TENGGARA	30.30	24.81	-5.49	21.63	-3.18	21.45	-0.18	17.03	-4.42	-3.32
2	BPD YOGYAKARTA	14.21	12.02	-2.19	13.37	1.35	14.64	1.27	12.59	-2.05	-0.41
3	BPD KALIMANTAN TIMUR	17.80	17.75	-0.05	19.80	2.05	17.98	-1.82	19.89	1.91	0.52
4	PT BANK DKI	10.42	6.16	-4.26	10.11	3.95	13.14	3.03	17.43	4.29	1.75
5	PT BANK ACEH	17.37	17.30	-0.07	16.84	-0.46	16.59	-0.25	19.09	2.50	0.43
6	PT BANK KALIMANTAN TENGAH	21.00	17.78	-3.22	22.49	4.71	23.26	0.77	21.67	-1.59	0.17
7	PT BPD JAMBI	20.50	22.21	1.71	23.41	1.20	27.07	3.66	21.72	-5.35	0.31
8	PT BPD SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT	17.77	18.53	0.76	19.20	0.67	21.53	2.33	31.02	9.49	3.31
9	PT BPD LAMPUNG	21.17	18.86	-2.31	18.32	-0.54	18.49	0.17	15.91	-2.58	-1.32
10	PT BPD RIAU KEPRI	21.37	19.64	-1.73	18.56	-1.08	17.68	-0.88	16.12	-1.56	-1.31
11	PT BPD SUMATERA BARAT	13.08	10.79	-2.29	11.14	0.35	11.91	0.77	11.98	0.07	-0.28
12	PT. BPD JAWA BARAT DAN BANTEN, Tbk	23.23	18.42	-4.81	18.42	0.00	16.53	-1.89	15.81	-0.72	-1.86
13	PT. BPD MALUKU	14.14	13.11	-1.03	13.76	0.65	14.73	0.97	16.08	1.35	0.48
14	PT. BPD BENGKULU	23.69	21.74	-1.95	14.92	-6.82	16.06	1.14	17.79	1.73	-1.48
15	PT. BPD JAWA TENGAH	16.10	14.26	-1.84	14.16	-0.10	14.43	0.27	13.86	-0.57	-0.56
16	PT. BPD JAWA TIMUR	18.38	15.51	-2.87	25.59	10.08	22.71	-2.88	19.33	-3.38	0.24
17	PT. BPD KALIMANTAN BARAT	16.15	16.49	0.34	15.87	-0.62	16.02	0.15	16.89	0.87	0.19
18	PT. BPD NUSA TENGGARA BARAT	13.32	12.00	-1.32	12.04	0.04	16.22	4.18	15.30	-0.92	0.50
19	PT. BPD NUSA TENGGARA TIMUR	25.22	20.51	-4.71	15.50	-5.01	16.40	0.90	14.53	-1.87	-2.67
20	PT. BPD SULAWESI TENGAH	25.88	22.13	-3.75	31.42	9.29	22.59	-8.83	17.78	-4.81	-2.03
21	PT. BPD SULAWESI UTARA	9.52	11.71	2.19	13.73	2.02	16.33	2.60	13.16	-3.17	0.91
22	PT. BPD BALI	11.80	10.71	-1.09	15.74	5.03	17.18	1.44	18.58	1.40	1.70
23	PT. BPD KALIMANTAN SELATAN	16.64	16.63	-0.01	17.22	0.59	16.87	-0.35	16.07	-0.80	-0.14
24	PT. BPD PAPUA	22.55	22.39	-0.16	18.76	-3.63	16.87	-1.89	17.29	0.42	-1.32
25	PT. BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	11.07	11.00	-0.07	12.51	1.51	14.67	2.16	15.39	0.72	1.08
26	PT. BPD SUMATERA UTARA	11.81	10.57	-1.24	9.97	-0.60	10.56	0.59	13.59	3.03	0.45
JUMLAH		464.5	423.0	-41.5	444.5	21.5	451.9	7.4	445.9	-6.0	-4.6
RATA RATA		17.87	16.27	-1.59	17.10	0.83	17.38	0.29	17.15	-0.23	-0.18

Sumber: laporan keuangan publikasi Bank Indonesia, diolah

*Triwulan II

Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset teritimbang menurut risiko (ATMR).

Perkembangan Kecukupan Modal Inti (TIER 1) yang dimiliki Bank Pembangunan Daerah di Indonesia selama periode 2010 sampai dengan triwulan II 2014 adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui dari 26 Bank Pembangunan Daerah di Indonesia terdapat 12 Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang rata-rata trend mengalami penurunan, yaitu PT BPD Sulawesi Tenggara -3,32%, PT BPD Yogyakarta -0,41%, PT BPD Lampung -1,32%, PT BPD Riau Kepri -1,31%, PT BPD Sumatera Barat -0,28%, PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk -1,86%, PT BPD Bengkulu -1,48%, PT BPD Jawa Tengah -0,56%, PT BPD Nusa Tenggara Timur -2,67%, PT BPD Sulawesi Tengah -2,03%, PT BPD Kalimantan Selatan -0,14% dan PT BPD Papua -1,32%. Kenyataan tersebut masih menunjukkan bahwa masih terdapat masalah pada Kecukupan Modal Inti (Tier 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan dilakukan penelitian tentang Kecukupan Modal Inti (Tier 1) serta factor-faktor yang mempengaruhi Kecukupan Modal Inti (Tier 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Kecukupan Modal Inti (TIER 1) adalah risiko. Risiko adalah tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar,

risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan 4 (empat) risiko, yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional yang untuk penilaian risiko.

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Likuiditas sangat erat kaitannya dengan masyarakat, sehingga apabila likuiditas bank bermasalah akan berdampak buruk bagi bank yang bersangkutan karena dapat menurunkan kepercayaan masyarakat. Untuk mengukur risiko ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). Jika menggunakan LDR untuk mengukur risiko likuiditas maka pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, karena semakin tinggi LDR, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh antara LDR dengan Kecukupan Modal Inti (TIER 1) adalah positif, karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang

diberikan dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank juga meningkat dan Kecukupan Modal Inti (TIER 1) juga mengalami peningkatan. Pengaruh antara risiko likuiditas terhadap modal inti adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan Kecukupan Modal Inti (Tier) mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah negatif.

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Jika menggunakan IPR untuk mengukur risiko likuiditas maka pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan pada surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga risiko likuiditas menurun. Pada sisi lain IPR berpengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1), hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan surat-surat berharga yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya ATMR meningkat sehingga menyebabkan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) naik. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap modal inti adalah negatif.

Risiko kredit adalah suatu risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit yang membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah ditsepakati antara pihak bank dengan nasabah (Lukman Dendawijaya, 2009:24). Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan diantaranya adalah *Non Performing Loan* (NPL).

NPL adalah jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya (Kasmir, 2010: 288). NPL berpengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1). Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL mengalami peningkatan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya, biaya pencadangan meningkat lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) juga menurun.

Risiko pasar adalah potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2007 : 813). Variabel pasar mencakup suku bunga dan nilai tukar, termasuk derivasi dari kedua jenis risiko pasar tersebut. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas *treasury* serta investasi, kegiatan pembiayaan dan pendanaan, serta kegiatan pembiayaan perdagangan. Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Neto (PDN).

IRR adalah rasio yang menunjukkan risiko untuk mengukur kemungkinan bunga atau *interest* yang diterima oleh bank lebih kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank (Martono, 2013 : 86). Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Yang pertama yaitu, apabila IRR meningkat berarti peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dibanding presentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika pada saat tingkat suku bunga naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga, sehingga risiko pasar menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya jika pada saat tingkat suku bunga turun maka terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga, sehingga risiko pasar meningkat. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah bisa positif atau negatif. Hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), Jika pada saat tingkat suku bunga naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) juga meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti adalah positif. Sebaliknya jika pada saat tingkat suku bunga turun maka terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase penurunan biaya bunga, sehingga laba menurun, modal menurun dan Kecukupan

Modal Inti (Tier 1) juga menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah negatif. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh risiko pasar terhadap Kecukupan Modal Inti adalah bisa searah atau positif dan juga bisa berlawanan arah atau negatif.

PDN adalah merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas – pasiva valas) + selisih *off balance sheet* dibandingkan dengan modal. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar yaitu bisa searah (positif) dan juga bisa berlawanan (negatif). Kemungkinan yang pertama, pada saat PDN meningkat berarti peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas, jika pada saat nilai tukar valas naik maka terjadi peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya valas, sehingga risiko pasar menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, jika pada saat nilai tukar turun maka terjadi peningkatan pasiva valas maka terjadi penurunan pendapatan dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan biaya, sehingga risiko pasar meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Sebaliknya, jika pada saat nilai tukar menurun, maka terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan pasiva valas maka terjadi peningkatan pendapatan dengan persentase lebih kecil dibanding persentase peningkatan biaya, sehingga laba menurun, modal bank menurun dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) juga menurun. Dengan demikian pengaruh Posisi PDN terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah negatif. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa

pengaruh risiko pasar terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah bisa searah atau positif dan juga bisa berlawanan arah atau negatif.

Risiko operasional adalah risiko ketidakpastian mengenai usaha bank yang bersangkutan (Martono, 2007 : 27). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan variabel *Fee Based income Ratio* (FBIR) dan biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Hubungan antara BOPO dengan risiko operasional adalah searah (positif), Hal ini terjadi karena apabila meningkatnya BOPO, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah (negatif), karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) juga menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah negatif, karena kenaikan pada biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) menurun tetapi risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah negatif.

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, karena jika

FBIR meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bungadengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Di sisi lain, pengaruh FBIR terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah positif, karena dengan meningkatnya FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) juga meningkat. Pengaruh risiko operasional dengan Kecukupan Modal Inti adalah negatif. Karena terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendaptan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1) adalah negatif.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2012 : 354). Untuk mengukur tingkat profitabilitas bank dapat menggunakan beberapa rasio diantaranya *Return On Asset (ROA)*.

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). ROA memiliki pengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1). Hal ini terja di jika ROA meningkat, berarti terjadi kenaikan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar daripada peningkatan rata-rata

total asset. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan Kecukupan Modal Inti (Tier 1) juga meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
5. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
6. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?

7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
9. Apakah ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?
10. Variabel manakah diantara LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA secara bersama-sama terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia .
5. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia
6. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
9. Mengetahui signifikansi pengaruh positif ROA secara parsial terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1).
10. Mengetahui variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi bank

Melalui penelitian ini dapat memberikan informasi dan saran bagi pihak manajemen Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dalam mengelola risiko

usaha. Dapat memberikan informasi tentang pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Sehingga dalam menjalankan kegiatan usahanya dapat menjalankan sesuai dengan regulasi dan tujuan utama bank untuk mencapai keuntungan.

2. Manfaat bagi peneliti

Melalui penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dalam bidang perbankan, terutama mengenai Pengaruh Risiko Usaha terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

3. Manfaat bagi STIE Perbanas Surabaya

Melalui penelitian ini dapat menambah perbendaharaan koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya, khususnya tentang Pengaruh Risiko Usaha terhadap Kecukupan Modal Inti (TIER 1) pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Sebagai bahan perbandingan atau acuan bagi mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian sehingga penelitian yang dihasilkan akan menjadikan lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang peneliti terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.